

**“NGELEM” PADA REMAJA DI DESA KUMUN HILIR KECAMATAN  
KUMUN DEBAI KOTA SUNGAI PENUH**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu (S1)*



**Oleh**

**AFRIZAL**

**02445/2008**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2015**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**Judul** : "Ngelem" Pada Remaja di Desa Kumun Hilir Kecamatan  
Kumun Debai Kota Sungai Penuh

**Nama** : Afrizal

**BP/NIM** : 2008/02445

**Jurusan** : Sosiologi

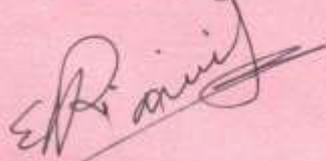
**Program Studi** : Pendidikan Sosiologi Antropologi

**Fakultas** : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2015

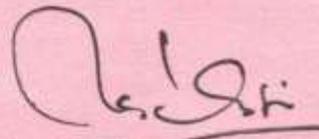
Disetujui oleh:

**Pembimbing I**



Dr. Erianjoni, M.Si  
NIP: 19740228 200112 1 002

**Pembimbing II**



Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si  
NIP: 19790515 200604 2 003

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Ilmu Sosial**



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd  
NIP. 19621001 198903 1 002

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Pada Hari Jum'at Tanggal 23 Januari 2015**

**Judul** : "Ngelem" Pada Remaja di Desa Kumun Hilir Kecamatan  
Kumun Debai Kota Sungai Penuh

**Nama** : Afrizal

**BP/NIM** : 2008/02445

**Jurusan** : Sosiologi

**Program Studi** : Pendidikan Sosiologi Antropologi

**Fakultas** : Ilmu Sosial

**Padang, 23 Januari 2015**

**Dewan Penguji Skripsi**

**Ketua** : Dr. Erianjoni, M.Si

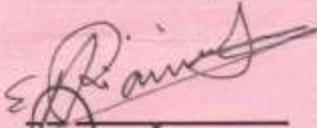
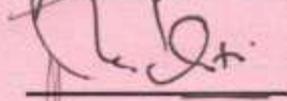
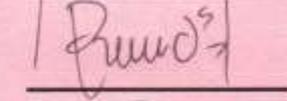
**Sekretaris** : Mira Hasti Hasmira, SH., M. Si

**Anggota** : Nora Susilawati, S.Sos., M.Si

Erda Fitriani, S.Sos., M.Si

Delmira Syafrini, S.Sos., M.A

**Tanda Tangan**

  
\_\_\_\_\_  
  
\_\_\_\_\_  
  
\_\_\_\_\_  
  
\_\_\_\_\_  
  
\_\_\_\_\_

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afrizal  
BP/NIM : 2008/02445  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul **“Ngelem pada Remaja di Desa Kumun Hilir Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh”** adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2015

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Sosiologi



**Adri Febrianto, S.Sos., M.Si**  
NIP.19680228 199903 1 001

Saya yang menyatakan



**Afrizal**  
2008/02445

## ABSTRAK

**Afrizal. 02445/2008. “Ngelem” Pada Remaja di Desa Kumun Hilir Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2015.**

Penelitian ini berawal dari pengamatan peneliti terhadap kegiatan remaja *ngelem* di Desa Kumun Hilir yang dilakukan oleh remaja. *Ngelem* merupakan perilaku menghirup uap lem, zat pelarut, atau zat cair sejenisnya dengan maksud untuk mendapatkan sensasi seperti berhalusinasi atau mabuk yang dilakukan oleh remaja pria yang berusia 12-22 tahun yang sebagian berstatus pelajar. Jenis bahan yang digunakan dalam kegiatan *ngelem* adalah lem banteng, lem banteng mengandung bermacam-macam zat kimia yang sangat berbahaya jika dikonsumsi. Dalam realitas kehidupan sosial di Desa Kumun Hilir lem banteng disalahgunakan oleh remaja yang terdiri dari dua puluh dua orang dengan cara menghirup. Maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola *ngelem* pada remaja di Desa Kumun Hilir.

Teori untuk menganalisis penelitian ini adalah teori aksi yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Parsons mengatakan aktivitas, kreativitas, dan proses penghayatan dari individu dengan menyusun rencana dari unit-unit dasar tindakan sosial dan karakteristik. Aktor berada dalam kendali nilai-nilai, norma-norma dan ide abstrak yang mempengaruhi dalam memilih dan menentukan tujuan serta alternatif untuk mencapai tujuan

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus intrinsik. Untuk pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* (sampel bertujuan). Informan dalam penelitian ini berjumlah 35 (tiga puluh lima) orang. Data dikumpulkan dengan observasi pasif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Untuk uji keabsahan data menggunakan triangulasi data berupa metode, sumber, dan waktu penelitian, kemudian dianalisis dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman melalui langkah-langkah yaitu: mereduksi data, mendisplay data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan di lapangan menjelaskan bahwa pola *ngelem* pada remaja di Desa Kumun Hilir yaitu (1) Perilaku mendapatkan lem terdiri atas: (a) Warung, (b) Teman sesama *ngelem*, (2) Perilaku memilih tempat, (3) Perilaku sebelum *ngelem*, (4) *Ngelem*, (5) Perilaku setelah *ngelem*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Alloh SWT, berkat rahmat dan karunia-nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **”Ngelem Pada Remaja di Desa Kumun Hilir Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh”**.Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Erianjoni, M.Si sebagai pembimbing I dan ibu Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran dengan ikhlas dan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf dan karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya, Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial UNP yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini, Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.

Terima kasih kepada orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan

skripsi ini, serta orang-orang terdekatku yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Sosiologi, khususnya angkatan 2008 yang telah banyak memberikan semangat sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semua pihak yang dengan sukarela memberikan bantuan baik berupa pemikiran maupun buku-buku yang relevan sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun dari segenap pembaca. Atas kritikan dan saran dari pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Semoga semua yang telah dilakukan menjadi ibadah dan diberi ganjaran yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya Program Studi Sosiologi Antropologi.

Padang, Januari 2015

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Kerangka Teoritis .....	12
F. Batasan Konseptual .....	14
G. Metodologi Penelitian .....	16
a. Lokasi Penelitian .....	16
b. Pendekatan dan Tipe Penelitian .....	16
c. Subjek dan Pemilihan Informan.....	17
d. Teknik Pengumpulan Data .....	18
e. Triagulasi Data .....	23
f. Analisis Data .....	24

### **BAB II DESA KUMUN HILIR**

A. Kondisi Geografis .....	28
B. Kondisi Demografis .....	30
C. Kondisi Pendidikan .....	32
D. Mata Pencaharian .....	33

E. Sarana dan Prasarana .....	35
F. Kondisi Lingkungan Sosial .....	36

### **Bab III NGELEM PADA REMAJA DI DESA KUMUN HILIR**

1. Perilaku Mendapatkan Lem .....	40
a. Warung .....	40
b. Teman Sesama <i>Ngelem</i> .....	42
2. Perilaku Memilih Tempat .....	45
3. Perilaku Sebelum <i>Ngelem</i> .....	47
4. <i>Ngelem</i> .....	50
a. Sore Hari .....	52
b. Malam Hari .....	54
5. Perilaku Setelah <i>Ngelem</i> .....	57

### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	62

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Daftar Nama Remaja <i>Ngelem</i> .....	7
Tabel 2.	Batas Desa Kumun Hilir .....	30
Tabel 3.	Jumlah Penduduk Desa Kumun Hilir Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin.....	31
Tabel 4.	Jumlah Penduduk Desa Kumun Hilir Berdasarkan Agama	32
Tabel 5.	Jumlah Penduduk Desa Kumun Hilir Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	33
Tabel 6.	Jumlah Penduduk Desa Kumun Hilir Berdasarkan Pekerjaan .....	34
Tabel 7.	Sarana dan Prasarana di Desa Kumun Hilir .....	36

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Komponen Analisis Data Milles dan Huberman .....	26
Gambar 2. Pola Remaja <i>ngelem</i> di Desa Kumun Hilir .....	61

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan
3. Surat/SK Pembimbing
4. Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Ilmu Sosial
5. Surat Izin Penelitian Dari Kantor Bangsa dan Politik
6. Foto

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan fase tumbuh seseorang dari yang sebelumnya merupakan seorang anak tumbuh berkembang menjadi pribadi yang lebih dewasa yang ditandai dengan perubahan pola pikir dan tingkah lakunya. Masa remaja juga disebut dengan masa transisi, masa pencarian jati diri dan perkembangan pola pikir seorang anak. Masa remaja sering disebut juga masa yang rentan karena usia remaja adalah gerbang menuju kedewasaan, berhasil tidaknya ia melewati masa remajanya saat ini akan berpengaruh pada kedewasaannya nanti.

Masa remaja sering disebut juga sebagai masa transisi, dimana pada masa-masa seperti ini sering terjadi ketidakstabilan baik itu emosi maupun kejiwaan akibat banyak mengalami tekanan dari lingkungan sekitar.<sup>1</sup> Aspek perkembangan yang berkembang pada usia ini adalah tuntutan dan kemandirian orang tua, meningkatnya kebutuhan akan berhubungan dengan kelompok sebaya, mampu bersikap sesuai dengan norma sekitar, kompeten secara intelektual, mengemban tanggung jawab pribadi dan sosial, serta belajar dalam mengambil keputusan. Adapun perkembangan secara fisik ditandai dengan makin matangnya organ-organ tubuh.

Beranjak dari kondisi-kondisi diatas, remaja ingin memperoleh kebebasan emosional dalam melakukan apa saja yang mereka sukai, dengan kata lain ingin

---

<sup>1</sup> [http://www.eka\\_sakti\\_yudha.com](http://www.eka_sakti_yudha.com) diakses tanggal 24 Januari 2014

menunjukkan eksistensinya terhadap lingkungannya.<sup>2</sup> Oleh karena itu, tidak heran kalau remaja tersebut akan selalu senantiasa berusaha agar pendapat atau pikiran - pikirannya diakui dan disejajarkan dengan orang dewasa dalam kedudukannya yang bukan lagi sekedar objek, mereka akan berusaha mencari atau menunjukkan eksistensinya melalui bidang-bidang yang dikuasainya. Dalam pencapaian eksistensi diri ini, remaja tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosialnya. Apabila ia berada di tengah-tengah masyarakat lingkungan yang berpendidikan ia cenderung mengambil suatu sikap atau tindakan dimana orang lain bisa melihat dirinya mampu dibidang akademis. Ia akan cenderung rajin belajar, memperkaya pengetahuan dari buku-buku yang tidak didapatkan disekolah.

Umumnya, remaja lebih peka terhadap reaksi-reaksi lingkungan yang ada disekitarnya daripada sebelumnya. Informasi-informasi baru selalu menarik perhatiannya, karena memang pada masa inilah umumnya dikenal sebagai masa penuh energi, serba ingin tahu, mereka belum sepenuhnya memiliki pertimbangan yang matang, mudah terpengaruh, nekat, berani, emosi yang labil, selalu ingin mencoba dan tidak mau ketinggalan. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai anak-anak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Mereka sedang mencari pola hidup dan identitas yang paling sesuai baginya kelak.

Disinilah muncul problematika yang dihadapi remaja, diantaranya soal jati diri remaja itu sendiri. Proses pencarian inilah yang terkadang dimanfaatkan kapitalisme dengan menyajikan tontonan atau budaya yang bukan membantu

---

<sup>2</sup> [http://www.eka\\_sakti\\_yudha.com](http://www.eka_sakti_yudha.com) diakses tanggal 24 Januari 2014

remaja dalam upaya menemukan jati diri akan tetapi justru sebaliknya, mereka para kaum kapitalis menjerumuskan remaja ke dalam hal negatif karena orientasi mereka adalah keuntungan materi. Fakta ini bisa dilihat dari berbagai penelitian di sana banyak sekali temuan-temuan yang membuat kita semua cukup prihatin. Selain itu, masih lemahnya peran orang tua dalam membimbing dan menuntun tumbuh kembang psikologi dan jiwa sosial remaja dapat memberikan dampak negatif bagi remaja tersebut. tidak adanya panutan dan arahan serta kasih sayang orang tua dapat membuat para remaja menjadi kehilangan arah dan seperti terabaikan sehingga cenderung membuat mereka bertindak dan berbuat sesuai dengan apa yang menurut mereka benar.

Salah satu problematika yang dihadapi remaja saat ini adalah peningkatan pemakaian dan penyalahgunaan Napza di Indonesia, baik secara kualitas maupun secara kuantitas yang dilakukan oleh remaja. Peningkatan dalam kualitas dapat dilihat dari jenis Napza yang digunakan. Napza merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Narkotika merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan seperti opium, kokain, ganja. Psikotropika merupakan zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku seperti sedatin (Pil KB), amfetamine, ekstasi, sabu-sabu. Zat Adiktif Berbahaya merupakan bahan-bahan alamiah, semi sintetis maupun sintetis yang dapat dipakai

sebagai pengganti morfin atau kokain yang dapat mengganggu sistem syaraf pusat seperti alkohol, lem atau perekat.<sup>3</sup>

Pengguna Napza di Indonesia saat ini sudah mencapai 4,9 juta lebih.<sup>4</sup> Peningkatan penggunaan Napza di Indonesia dari tahun ke tahun sangat mengkhawatirkan berbagai pihak, karena Napza telah masuk ke berbagai penjuru wilayah di Indonesia. DKI Jakarta sebagai Provinsi yang tertinggi pengguna Napza persentasenya 7,0 persen kemudian diikuti Provinsi Kepulauan Riau 4,3 persen, Kalimantan Timur 3,1 persen, Sumatera Utara 3,0 persen, Yogyakarta 2,8 persen, Jawa Barat 2,5 persen, dan Riau 2,1 persen.<sup>5</sup> Dari data terbaru juga dapat diketahui bahwa Provinsi Jambi berada di peringkat tiga belas sebagai pengguna Napza di Indonesia dengan jumlah penggunanya 1,5 persen atau 46.560 orang. Pengguna Napza di Provinsi Jambi didominasi oleh remaja.<sup>6</sup> Tingginya angka pemakai atau pengguna Napza di Jambi dikalangan remaja sangat mengkhawatirkan, karena dapat berdampak pada perilaku kriminal nantinya.

Kota Sungai Penuh yang juga termasuk salah satu daerah yang cukup tinggi dalam penyalahgunaan Napza dikalangan remaja. Berdasarkan data Polresta Kota Sungai Penuh dari tahun 2012-2013, Kota Sungai Penuh dengan jumlah tahanan 34 orang dan 5 orang di antaranya remaja. Untuk kasus remaja yang menjadi korban penyalahgunaan Napza akan mendapat rehabilitasi. Rehabilitasi adalah suatu proses pengobatan untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan, dan masa menjalani rehabilitasi tersebut diperhitungkan sebagai

---

<sup>3</sup> Undang-undang No. 35 Tahun 2009

<sup>4</sup> <http://regional.kompas.com> diakses tanggal 31 Oktober 2013

<sup>5</sup> <http://bharatanews.com> diakses tanggal 31 Oktober 2013

<sup>6</sup> <http://www.metrojambi.com> diakses tanggal 31 Oktober 2013

masa menjalani hukuman.<sup>7</sup> Rehabilitasi terhadap pecandu Napza juga merupakan suatu bentuk perlindungan sosial yang mengintegrasikan pecandu Napza ke dalam tertib sosial agar dia tidak lagi melakukan penyalahgunaan Napza.

Napza di jaman modern ini tidak hanya Napza dengan media obatan atau suntikan tetapi ada Napza baru yang digunakan yaitu dengan media lem. Napza dengan media lem ini digunakan sebagai media Napza dengan cara menghisap atau menghirup. Istilah untuk membahasakan penyalahgunaan zat hirup dengan media lem adalah *ngelem*. Pilihan zat yang paling populer untuk *ngelem* adalah lem banteng atau cap kambing. Istilah *ngelem* ini lebih menonjol atau populer bagi anak-anak jalanan, karena Napza dengan media lem ini lebih ekonomis dari segi harga.

Fenomena *ngelem* ini juga ditemukan di Desa Kumun Hilir, Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh. Untuk media lem yang digunakan adalah lem banteng. Lem ini mengandung bermacam-macam zat kimia yang sangat berbahaya jika dikonsumsi. Di dalamnya terdapat *Lysergic Acid Diethylamide* atau LSD dan berbagai macam *volatile hidrokarbon* termasuk di antaranya *Toluene Aceton, Alifatik Acetat, Benzine, Petroleum Naftat, Perklorethylen, Trikloretane, Karbontetraklorida dan macam-macam Aerosol, Insektiside*.<sup>8</sup> Bahan-bahan ini bersifat menekan sistem susunan syaraf pusat yang sebanding dengan efek alkohol meskipun gejalanya berbeda. Umumnya efek akut bahan ini serupa dengan bius umum yang berupa euforia ringan, mabuk, pusing kepala, tapi masih dapat mengontrol pembicaraan. Sesudah itu pecandu akan merasa dirinya

---

<sup>7</sup> Pasal 103 ayat (2) Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba

<sup>8</sup> [www.wikimu.org](http://www.wikimu.org) diakses tanggal 19 Oktober 2013

tenang, namun pada akhirnya tidak jarang melakukan tindakan anti sosial dan tindakan impulsif dan agresif. Hal tersebut menjelaskan bahwa *ngelem* merupakan suatu masalah yang sangat serius karena tidak hanya dapat berakibat buruk bagi kesehatan, tetapi juga menimbulkan masalah sosial bagi kehidupan para remaja yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat luas akibat perilaku mereka yang kadang meresahkan masyarakat dan lingkungannya.

Dalam realitas kehidupan lem banteng yang disalahgunakan oleh kalangan remaja, dikarenakan harganya murah dan efek yang ditimbulkan sama dengan Napza. *Ngelem* memiliki efek terhadap remaja yang menggunakan atau mengkonsumsi. Apabila remaja yang telah ketagihan melakukan kegiatan *ngelem* akan menghirup aroma lem secara berkelanjutan sehingga mengakibatkan perubahan emosinya. Jika hal ini berkelanjutan maka akan menimbulkan gejala psikotik akut seperti halusinasi dengan kesadaran dan amnesia. Kematian bisa terjadi karena kecelakaan akibat hilangnya kesadaran dan kesulitan bernafas sewaktu menghirup lem yang berada dalam kaleng.<sup>9</sup>

Berikut ini data remaja yang mengkonsumsi lem banteng atau *ngelem* di Desa Kumun Hilir, Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh :

***Tabel 1. Daftar nama remaja yang mengkonsumsi lem banteng atau Ngelem***

---

<sup>9</sup> Ibid diakses tanggal 19 Oktober 2013

No	Nama	Pekerjaan	Umur
1	WL	Pelajar	14 Tahun
2	EZ	Pelajar	13 Tahun
3	MH	Pelajar	13 Tahun
4	PD	Pelajar	13 Tahun
5	IF	Pengangguran	13 Tahun
6	AD	Pelajar	13 Tahun
7	MR	Pelajar	14 Tahun
8	RD	Pengangguran	13 Tahun
9	AG	Pelajar	13 Tahun
10	FB	Pengangguran	15 Tahun
11	MD	Pelajar	16 Tahun
12	FD	Pelajar	15 Tahun
13	HR	Pelajar	15 Tahun
14	DN	Pengangguran	16 Tahun
15	DD	Pelajar	14 Tahun
16	YP	Pelajar	15 Tahun
17	AG	Pelajar	15 Tahun
18	DR	Pelajar	16 Tahun
19	CC	Pelajar	15 Tahun
20	IN	Pelajar	16 Tahun
21	BY	Pengangguran	19 Tahun
22	JS	Mahasiswa	18 Tahun

Sumber: Berdasarkan wawancara dengan PD, WL, MH, dan DN di Desa Kumun Hilir, Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh

Berdasarkan data pada Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa yang *ngelem* adalah dua puluh dua orang remaja di Desa Kumun Hilir dengan rincian sebagai berikut: enam belas orang pelajar, lima orang sebagai pengangguran, dan satu orang Mahasiswa. Salah satu alasan remaja *ngelem* adalah *ngelem* dijadikan sebagai pelarian terhadap adanya gangguan karakter pada diri remaja, seperti marah, suntuk, kesal dan lain-lain. *Ngelem* juga terkadang dijadikan syarat bagi remaja untuk diterima dalam pergaulan ataupun komunitas tertentu. Menurut penuturan PD,<sup>10</sup> dia dan teman-temannya *ngelem* pada sore hari atau malam hari di tempat-tempat yang mereka anggap aman untuk *ngelem* dan jauh dari

<sup>10</sup> Wawancara dengan PD (12 Tahun) tanggal 25 Juni 2013

keramaian. Biasanya tempat-tempat yang dipilih adalah rumah kosong, kolong jembatan dan tempat-tempat yang relatif sepi dari keramaian. Dalam satu kali mengkonsumsi lem banteng PD dan teman-temannya menghabiskan 3-4 (tiga sampai empat) botol atau kaleng lem banteng. FB<sup>11</sup> remaja yang berprofesi sebagai pengangguran yang telah dua tahun *ngelem*, dia menyatakan mengkonsumsi lem banteng karena pergaulan. Penuturan MD<sup>12</sup> yang berprofesi sebagai pelajar, telah *ngelem* selama tiga tahun menyatakan *ngelem* karena lem banteng harganya terjangkau. seminggu mereka bisa melakukan 4-5 (empat sampai lima) kali *ngelem*. Setiap kali *ngelem* mereka terdiri-dari 5-7 (lima sampai tujuh) orang. Mereka mendapatkan lem banteng dari membeli di warung-warung, untuk mendapatkan sebotol lem banteng uang dikeluarkan tidak terlalu banyak dan harganya ekonomis sekitar Rp 4.000,- per botol atau kaleng dari pada mereka membeli Napza jenis lain seperti ganja, sabu-sabu atau pil ekstasi yang harganya sangat mahal, dengan mengkonsumsi lem banteng mereka merasa hampir sama efeknya dengan mengkonsumsi napza jenis lain seperti berhalusinasi dan mabuk.

*Ngelem* sebenarnya suatu bentuk pelarian dari para remaja dari permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi baik dari lingkungan keluarga maupun teman sepermainannya. Kondisi di dalam rumah yang tidak tentram, perselisihan dan pertengkaran orang tua, atau kesibukan orang tua yang membuat mereka merasa diabaikan, kurang kasih sayang, merasa dikecewakan dan merasa tidak berarti dalam keluarga membuat mereka berusaha mencari kesenangan tersendiri untuk menghilangkan kesendiriannya dan cenderung kesenangan

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan FB (15 Tahun) tanggal 26 Juni 2013

<sup>12</sup> Wawancara dengan MD (16 Tahun) tanggal 26 Juni 2013

tersebut mengarah pada pergaulan yang salah serta kebiasaan buruk seperti halnya *ngelem*.

Secara fisik *ngelem* dianggap memungkinkan untuk menghilangkan rasa lapar, kelelahan dan juga rasa sakit terhadap penyakit yang diderita serta masalah yang dihadapi. Sementara psikis bisa menghilangkan rasa cemas, depresi dan stres. Jelas bahwa *ngelem* merupakan suatu masalah yang sangat serius karena tidak berakibat buruk bagi kesehatan, tetapi juga menimbulkan penyimpangan sosial dan masalah sosial bagi kehidupan remaja yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat luas, khususnya di Desa Kumun Hilir. Secara langsung maupun tidak langsung, mereka telah melakukan proses belajar yang salah dari interaksinya dengan lingkungannya. Mereka menyalahgunakan kondisi yang ada sehingga menimbulkan perilaku negatif yang tidak hanya merugikan masyarakat tetapi juga diri sendiri.

Idealnya lem banteng digunakan sebagai alat perekat untuk sepatu atau bahan-bahan lain yang terbuat dari bahan kulit, dan lain-lain. Realitas yang terjadi pada remaja di Desa Kumun Hilir malah sebaliknya, Mereka mengkonsumsi lem banteng atau dikenal dengan istilah *ngelem*. Mengkonsumsi lem banteng secara berlebihan oleh remaja akan memberikan efek berhalusinasi dan mabuk. Selain itu pengaruh dari *ngelem* juga mempengaruhi kinerja normal otak dan sistem syaraf dan organ-organ penting lainnya seperti jantung, paru-paru, hati serta berujung pada kematian mendadak. Bahaya *ngelem* bukan hanya menimbulkan bahaya kesehatan tetapi juga masa depan para remaja. Mereka akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kualitas sumber daya yang rendah, sehingga menimbulkan

kemiskinan di berbagai bidang seperti kemiskinan moral yang menyebabkan tingginya tingkat kriminalitas dalam kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian relevan yang dilakukan sebelumnya yang menyangkut tentang penelitian yang peneliti ungkap yaitu Andika Pratama (2008/024570) pada tahun 2013 FIS Universitas Negeri Padang dalam skripsinya yang berjudul “Penyalahgunaan Pil Koplo Oleh Remaja di Jorong Koto Panjang Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar”. Salah satu temuannya adalah bahwa penyalahgunaan pil koplo yang dilakukan remaja adalah hasil dan proses belajar atau yang dipelajari seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens, serta lingkungan dan subkultur yang menyimpang. Kesimpulan dari penelitiannya adalah perilaku remaja penyalahgunaan pil koplo atau obat anjing di jorong koto panjang antara lain: (a) Mudah untuk berkonflik, (b) Mengganggu ketentraman, (c) Melakukan aksi pencurian.

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan dengan studi relevan adalah studi di atas memiliki topik yang sama dengan penelitian ini, yaitu mengkaji tentang perilaku menyimpang. Penyimpangan di sini adalah penyimpangan konsumsi tetapi yang membedakan penelitian ini dengan studi relevan adalah jenis zat yang dikonsumsi. Penelitian yang peneliti lakukan lebih memfokuskan untuk mengungkapkan pola remaja *ngelem* sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang penyalahgunaan pil koplo oleh remaja.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Fokus penelitian ini adalah *ngelem* pada remaja di Desa Kumun Hilir. Ditemukan fenomena mengkonsumsi lem yang dilakukan oleh remaja, lem yang populer digunakan untuk *ngelem* oleh remaja di Desa Kumun Hilir adalah lem banteng, pada mulanya remaja di Desa Kumun Hilir mengkonsumsi lem banteng untuk kenikmatan, kelompok pergaulan, rasa ingin tahu dan ikut-ikutan. Bagi remaja yang mengkonsumsi lem banteng dalam jangka waktu yang lama akan membuat remaja menjadi ketergantungan terhadap lem banteng sehingga dapat merubah sikap, emosi, dan perilaku remaja. Idealnya lem banteng digunakan sebagai alat perekat untuk sepatu atau bahan-bahan lain yang terbuat dari bahan kulit, dan lain-lain tetapi realitas yang terjadi di Desa Kumun Hilir lem banteng disalahgunakan oleh remaja yaitu untuk dikonsumsi atau dikenal dengan istilah *ngelem*, sehingga akan mempengaruhi perilaku remaja *ngelem* tersebut dalam menjalankan aktivitas hidup sehari-hari. Berdasarkan permasalahan tersebut yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana pola “ngelem” remaja di Desa Kumun Hilir Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh.*

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pola *ngelem* pada remaja di Desa Kumun Hilir Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Dari segi akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan berguna untuk dijadikan acuan bagi peneliti lain yang berminat dalam bidang sosiologi khususnya mengenai *ngelem* pada remaja.
- b. Dari segi praktis, hasil penelitian diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada semua pihak khususnya bagi instansi dan pemerhati masalah perilaku *ngelem* pada remaja agar mampu mengatasi masalah tersebut dengan baik.

#### **E. Kerangka Teoritis**

Makhluk hidup senantiasa melakukan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan sosial adalah tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat. Tindakan merupakan suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya guna mencapai tujuan tertentu. Tidak semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial.

Dalam menganalisis pola *ngelem* pada remaja di Desa Kumun Hilir, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sistem tindakan (*action systems*) yang dikemukakan oleh Talcott Parsons yang peneliti anggap relevan. Talcott Parsons menggunakan istilah “*Action*” yang mengatakan secara tidak langsung aktivitas, kreativitas, dan proses penghayatan dari individu dengan menyusun rencana dari unit-unit dasar tindakan sosial dan karakteristik. Aktor berada dalam kendali nilai-nilai, norma-norma dan ide abstrak yang mempengaruhi dalam

memilih dan menentukan tujuan serta alternatif untuk mencapai tujuan.<sup>13</sup> Talcott Parsons mengembangkan “Pattern Variables” sebagai sarana untuk mengkategorikan tindakan atau untuk mengklasifikasikan tipe-tipe peranan dalam sistem sosial.<sup>14</sup> The Pattern variables itu adalah (1) *Affective versus affective neutrality*, yaitu dalam suatu hubungan sosial orang bisa bertindak untuk pemuasan afeksi/kebutuhan emosional atau bertindak tanpa unsur afeksi itu (netral). (2) *Self-orientation versus collective-orientation*, yaitu dalam hubungan yang berorientasi hanya pada dirinya orang mengejar kepentingan pribadi, sedang dalam hubungan berorientasi kolektif, kepentingan tersebut sebelumnya telah didominasi oleh kelompok. (3) *Universalism versus particularism*, yaitu dalam hubungan yang universalistis para pelaku saling berhubungan menurut kriteria yang dapat diterapkan kepada semua orang, sedangkan dalam hubungan partikularistik digunakan ukuran-ukuran tertentu. (4) *Quality versus performance*, yaitu menunjuk pada status keanggotaan dalam kelompok berdasarkan kelahiran. Performance berarti prestasi atau apa yang dicapai oleh seseorang. (5) *Specificity versus diffuseness* yaitu, dalam hubungan yang spesifik orang dengan orang lain berhubungan dalam situasi yang terbatas atau segmented.

Melalui pengalaman dan aktivitas sosial yang berlangsung terus menerus, maka hubungan sosial akan terus berkembang. Perkembangan dari suatu hubungan sosial dapat pula diterangkan melalui tujuan-tujuan dari manusia yang melakukan hubungan sosial itu dimana ia mengambil manfaat dari tindakannya,

---

<sup>13</sup> Ritzer, George dan Douglas J. Goodanan. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

<sup>14</sup> Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal:173-174

memberikan makna kepada tindakan itu sendiri dalam perjalanan waktu.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, penulis hanya menemukan dua sistem sosial dari Parsons yaitu affective versus affective neutrality dan universalism versus particularism.

Dalam penelitian ini sistem sosial selalu berhubungan satu sama lain, karena sistem sosial dibuat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini dapat dilihat dari pola remaja *ngelem* di Desa Kumun Hilir yaitu (1) Perilaku mendapatkan lem, (2) Perilaku memilih tempat, (3) Perilaku sebelum *ngelem*, (4) *Ngelem*, dan (5) Perilaku Sesudah *ngelem*

## **F. Batasan Konseptual**

### **a. Ngelem**

*Ngelem* adalah suatu kegiatan menghirup uap lem, zat pelarut, atau zat cair sejenisnya dengan maksud untuk mendapatkan sensasi seperti berhalusinasi atau mabuk.<sup>16</sup> Jadi, *Ngelem* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku menghirup uap lem, zat pelarut, atau zat cair sejenisnya dengan maksud untuk mendapatkan sensasi seperti berhalusinasi atau mabuk yang dilakukan oleh remaja pria yang berusia 12-22 tahun.

### **b. Remaja**

Remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, biasanya seseorang disebut dalam masa remaja apabila bertingkah laku susah diatur, mudah terangsang perasaan.<sup>17</sup> Masa remaja berlangsung antara umur 12

---

<sup>15</sup> Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal:42

<sup>16</sup> <http://smp3bandaaceh.wordpress.com> diakses tanggal 26 Januari 2015

<sup>17</sup> Rumini, Sri. 2004. *Perkembangan Anak Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta

tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria, rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17 atau 18 tahun sampai 22 tahun adalah remaja akhir.<sup>18</sup>

Remaja adalah usia transisi, seseorang individu yang telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh dengan ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat.<sup>19</sup> Kemudian dipertegas lagi bahwa remaja adalah tingkat usia dalam kehidupan manusia dalam usia belasan tahun, jika ditinjau dari segi psikologis batas usia remaja adalah 13-21 tahun lebih lanjut diungkapkan bahwa batas remaja lebih banyak bergantung kepada masyarakat dimana remaja itu hidup.<sup>20</sup>

Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja termasuk dalam kategori usia 12 tahun sampai 22 tahun, berada pada masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mengalami fase perkembangan menuju kematangan secara mental, emosi, fisik, dan sosial. Remaja yang dimaksud oleh peneliti adalah pria berusia 12-22 tahun yang mengkonsumsi lem banteng atau *ngelem*.

---

<sup>18</sup> Ali, Muhammad. 2008. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Bumi Aksara

<sup>19</sup> Willis, Sofyan. 1994. *Problema Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa Bandung. Hal 22

<sup>20</sup> Ibid. Hal: 3

## **G. Metodologi Penelitian**

### **a. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Kumun Hilir Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. Peneliti memilih lokasi di Desa Kumun Hilir karena terdapat fenomena yang menarik yaitu *ngelem* yang dilakukan oleh remaja dan dapat dikaji dengan kajian sosiologi, disamping itu jumlah remaja yang mengkonsumsi lem banteng di Desa Kumun Hilir lebih banyak dibandingkan desa lainnya yang ada di Kecamatan Kumun Debai berdasarkan observasi yang peneliti lakukan seperti Desa Kumun Mudik, Desa Muara Jaya, Desa Ulu Air dan Desa Sandaran Galeh. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 mengenai jumlah remaja *ngelem* di Desa Kumun Hilir.

### **b. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini mengungkap secara mendalam tentang perilaku manusia dalam suatu realitas sosial, peneliti mengamati objek penelitian secara langsung dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, dengan menggunakan data kualitatif berupa abstraksi, kata-kata dan pertanyaan.<sup>21</sup>. Melalui pendekatan kualitatif ini, penulis dapat memperoleh informasi secara lisan berupa penuturan langsung dari remaja *ngelem* di Desa Kumun Hilir. Peneliti memilih metode ini karena dapat mengungkap permasalahan yang lebih

---

<sup>21</sup> Sitorus MT, Felix. 1998. *Penelitian Kualitatif Suatu Pengantar*. Bogor. IPB. Hal 10

tajam dan mendalam. Melalui metode ini data yang diperoleh akan lebih akurat dan peneliti juga bisa memperoleh data sebanyak mungkin dari informasi melalui pertanyaan yang diajukan kepada informan.

Dilihat dari segi tipenya penelitian ini termasuk penelitian tipe studi kasus. Studi kasus adalah studi tentang penelaah latar, peristiwa, dokumen, dan manusia secara mendalam. Studi kasus merupakan pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, suatu kasus dalam konteks yang natural tanpa ada intervensi dari pihak lain. Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik, yaitu studi tunggal yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lanjut suatu kasus khususnya yaitu perilaku *ngelem* remaja di Desa Kumun Hilir.<sup>22</sup> Peneliti memilih tipe ini bukan karena ini mewakili kasus-kasus lainnya, melainkan karena kekhususannya, sehingga kasus ini memang menarik untuk dikaji. Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah kegunaan lem banteng yang seharusnya digunakan sebagai alat perekat untuk sepatu atau bahan-bahan lain yang terbuat dari bahan kulit tetapi disalahgunakan oleh remaja di Desa Kumun Hilir Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh.

### **c. Subjek dan Pemilihan Informan**

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 12-22 tahun yang melakukan perilaku *ngelem* di Desa Kumun Hilir Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh dalam penelitian kualitatif sumber utama penelitian adalah informan penelitian. Informan adalah orang-orang yang dipilih sesuai dengan

---

<sup>22</sup> Ibid. Hal:25

kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian. Maka dari itu Teknik pemilihan informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (penarikan sampel dengan sengaja).<sup>23</sup> Atau peneliti menentukan sendiri informan penelitian yang dapat memberikan informasi yang diinginkan sesuai dengan permasalahan penelitian, sedangkan subjek penelitian adalah remaja *ngelem*.

Informan penelitian berjumlah 35 orang yang meliputi 6 orang tua remaja, 3 orang masyarakat, 4 orang teman sebaya dan 22 orang remaja *ngelem*, dipilih informan sebanyak 35 orang tersebut karena sudah memenuhi data yang peneliti cari dan informasi yang diberikan sudah mengarah pada jawaban yang relatif sama serta jumlah tersebut sudah mewakili informan lainnya.

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berhubungan langsung dengan pelaku *ngelem* yang berjumlah dua puluh dua orang, dengan rincian enam belas orang pelajar, lima orang sebagai pengangguran, dan satu orang Mahasiswa. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan keadaan demografi, data mengenai geografi masyarakat Desa Kumun Hilir yang peneliti temukan di kantor kepala Desa Kumun Hilir, Kantor Camat Kumun Debai.

---

<sup>23</sup>Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT. Rajawali Persada. Hal: 53

Metode yang dapat dipakai untuk mendapatkan data adalah:

### **1. Observasi**

Observasi adalah salah satu usaha peneliti lakukan untuk mendapatkan data akurat dengan cara mengetahui keadaan langsung kegiatan yang dilakukan informan. Observasi dalam arti luas berarti penulis secara berkelanjutan melakukan pengamatan atas perilaku seseorang. Sedangkan dalam arti yang lebih sempit observasi berarti mengamati (*to observe*) dan mendengar (*listening*) percakapan seseorang selama beberapa waktu tertentu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi partisipasi, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan yang dilakukan informan saat remaja *ngelem*, akan tetapi peneliti tidak ikut serta dalam *ngelem* dan ikut serta berinteraksi bersama mereka. Hal inilah yang akan diamati atau digunakan sebagai sumber penelitian, dengan observasi partisipasi ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui perilaku remaja *ngelem* di Desa Kumun Hilir, Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh.

Dalam observasi partisipasi ini, peneliti menggunakan partisipasi pasif (*passive participation*): *means the research is present at the of action but does not interact or participate*, jadi dalam ini peneliti datang ke tempat penelitian yang akan diteliti, tetapi tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>24</sup> Observasi partisipasi dilakukan dengan mengamati sebagian kegiatan sehari-hari oleh informan baik pada saat remaja tersebut berkumpul pada jam tertentu saat

---

<sup>24</sup> Sugiyono. *Memahami penelitian kualitatif*. Cv. Alfabeta: Bandung. Bandung

melakukan aktivitas *ngelem*. Pengamatan yang dilakukan diketahui oleh subjek atau informan yang diamati dengan memberikan kepada peneliti untuk mengamati dan memperhatikan dengan seksama sebahagian kegiatan subjek. Observasi ini dilakukan di tempat informan atau subjek *ngelem* pada saat remaja berkumpul di sore hari atau malamnya. Kehadiran peneliti diketahui oleh informan, dengan demikian informan secara terbuka dapat memberikan jawaban yang dibutuhkan oleh peneliti, sehingga peneliti dapat mengamati segala hal dengan bagaimana pola *ngelem* pada remaja di Desa Kumun Hilir, Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh.

Pengumpulan data dimulai sejak Maret sampai Juni 2013 dalam rangka memperoleh data untuk penulisan outline dan sekaligus untuk penulisan proposal. Kemudian observasi peneliti lanjutkan pada bulan September sampai bulan Oktober 2013, observasi peneliti lakukan cukup lama karena peneliti dalam melakukan observasi juga sambil kuliah dikarenakan mata kuliah peneliti masih ada yang belum diambil. Pada bulan Desember 2013 peneliti melaksanakan ujian seminar proposal. Setelah ujian seminar proposal peneliti kembali ke lapangan tepatnya pada bulan Januari 2014, peneliti mengumpulkan data untuk melanjutkan ke skripsi.

Langkah awal yang peneliti lakukan dalam melaksanakan observasi adalah terjun ke lapangan untuk melihat fakta-fakta tentang *ngelem* di Desa Kumun Hilir Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. Kemudian peneliti mendatangi kantor Kesbangpol Kota Sungai Penuh, untuk menyerahkan surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Setelah itu peneliti

mendatangi lembaga-lembaga terkait dan masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang fakta-fakta mengenai perilaku remaja *ngelem* di Desa Kumun Hilir, Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh.

Selama melakukan penelitian, sedikit banyaknya peneliti mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam memperoleh informasi dari remaja *ngelem*. Perkenalan dan pembentukan hubungan yang baik membuat peneliti dengan mudah mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan dari informan penelitian, sehingga peneliti dapat diterima dengan baik kehadiran peneliti di lokasi penelitian. Kemudahan-kemudahan yang peneliti temukan di tempat penelitian di Desa Kumun Hilir, karena lokasi penelitian tersebut merupakan daerah asal peneliti sendiri.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah pertemuan langsung dengan informan peneliti serta mengumpulkan informasi dari hasil percakapan dengan informan untuk tujuan tertentu. Sebagaimana yang diungkapkan Lincoln dan Guba tujuan-tujuan tertentu itu berupa mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain<sup>25</sup>. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara yang terstruktur antara pewawancara dengan informan dan dilakukan berulang-ulang.<sup>26</sup> Ketika data yang telah didapatkan belum cukup dalam menjawab pertanyaan penelitian maka

---

<sup>25</sup> Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm.35

<sup>26</sup> Afrizal, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Padang: Laboratorium Sosiologi FISIP Unand, 2005), hal 69.

wawancara terus dilakukan, hal ini bisa dilakukan kepada informan yang telah ada. Informan yang dimaksud di sini adalah orang tua remaja, masyarakat, teman sebaya, serta remaja *ngelem*.

Wawancara mendalam pertanyaannya bersifat tidak terstruktur, pewawancara (peneliti) bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada informan, dalam hal ini informan bebas mengungkapkan perasaan, pikiran dan pandangan dari pertanyaan yang diajukan tanpa ada intervensi dari peneliti<sup>27</sup>. Untuk lebih terarahnya wawancara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang bersifat terbuka, maksudnya peneliti menggunakan pedoman pertanyaan, dimana pertanyaan disesuaikan dengan situasi di lapangan dengan tetap memperhatikan masalah penelitaian. Agar hasil wawancara dapat diolah dengan baik maka peneliti menggunakan alat tulis seperti buku catatan, pena, dan pensil guna mencatat langsung informasi yang diperlukan.

Sebelum melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan, terlebih dahulu penulis membuat pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan pola *ngelem* pada remaja, selanjutnya ditanyakan langsung kepada remaja *ngelem*, teman sebaya, orang tua remaja, masyarakat. Wawancara dilakukan siang, sore dan malam hari dengan mendatangi tempat berkumpul remaja *ngelem*, untuk orang tua remaja, teman sebaya dan masyarakat. Peneliti melakukan wawancara pada siang dan malam hari karena informan mempunyai kesibukan dalam pekerjaan.

---

<sup>27</sup> Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm: 39-40

Dalam penelitian ini tentu tidak terlepas dari kendala-kendala, khususnya dalam pengumpulan data. Kendala yang dijumpai peneliti dalam proses pengambilan data adalah berkaitan dengan sikap remaja *ngelem* di Desa Kumun Hilir. Remaja *ngelem* sangat sulit diminta untuk diwawancarai karena remaja tersebut takut akan identitasnya sebagai remaja *ngelem* tersebar kepada orang tuanya dan masyarakat, sedangkan orang tua dari remaja *ngelem* tidak bisa ditemui pada siang hari karena kesibukan mereka bekerja. Peneliti bisa bertemu dengan mereka pada sore atau pun malam hari.

### **3. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi ini dilakukan untuk memperkuat data yang telah didapat melalui observasi dan wawancara atau sebagai sumber baru yang mendukung dan berhubungan dengan permasalahan yang diteliti serta menegaskan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Studi dokumentasi ini berupa data tentang kondisi geografis, demografis, foto-foto untuk mempertegas hasil penelitian yang diperoleh dari kantor kepala Desa Kumun Hilir, kantor Camat Kumun Debai.

#### **e. Triangulasi Data**

Agar memperoleh data yang lebih valid, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.

Triangulasi data diperlukan karena setiap metode, misalnya pengamatan, wawancara, analisis dokumen, maka metode yang satu dengan yang lainnya saling menutupi kelemahan hingga tanggapan terhadap realitas menjadi lebih valid<sup>28</sup>. Triangulasi data dilakukan dengan menyimpan data dari berbagai sumber yang berbeda, teknik ini dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda, apabila terdapat pertanyaan yang relatif sama dari berbagai informan, maka data tersebut dinyatakan valid, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih memadai mengenai perilaku *ngelem* remaja. Selanjutnya hasil yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan metodologis.

#### **f. Analisis Data**

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman dengan model analisis interaktif. Peneliti memilih teknik analisis data tersebut karena menurut peneliti teknik tersebut dirasa mampu untuk menganalisis data-data hasil penelitian tentang perilaku remaja *ngelem*. Menurut Milles dan Huberman<sup>29</sup> analisis interaktif adalah “Kegiatan analisis yang dilakukan sebagai suatu inisiatif berulang-ulang secara terus menerus sehingga membentuk suatu proses siklus interaktif (berhubungan satu sama lain)”. Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

---

<sup>28</sup> Methew, Miles dan Michael A Huberman. 1992. *Analisis data kualitatif*. Jakarta UI Press. Hal 22-25.

<sup>29</sup> Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Hal: 129-135

### 1. *Reduksi Data*

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data-data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir diambil.

Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyerderhanaan data, pengabstrakan dan transformasi “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data terjadi secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Setiap pengumpulan data, data dianalisis dengan rapi, terinci dan sistematis. Kemudian dibaca, dipelajari, dan dipahami agar data-data yang dapat bisa dimengerti.

### 2. *Model Data (Data Display)*

Penyajian data merupakan kegiatan lanjutan dari reduksi data. Dalam penyajian data penelitian ini, peneliti berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya, dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang ditampilkan melalui observasi dan wawancara dikelompokkan berdasarkan subjek penelitian untuk diambil kesimpulan. Data yang telah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penelitian. Jadi dengan adanya penyajian data, peneliti dapat memahami tentang perilaku remaja *ngelem*.

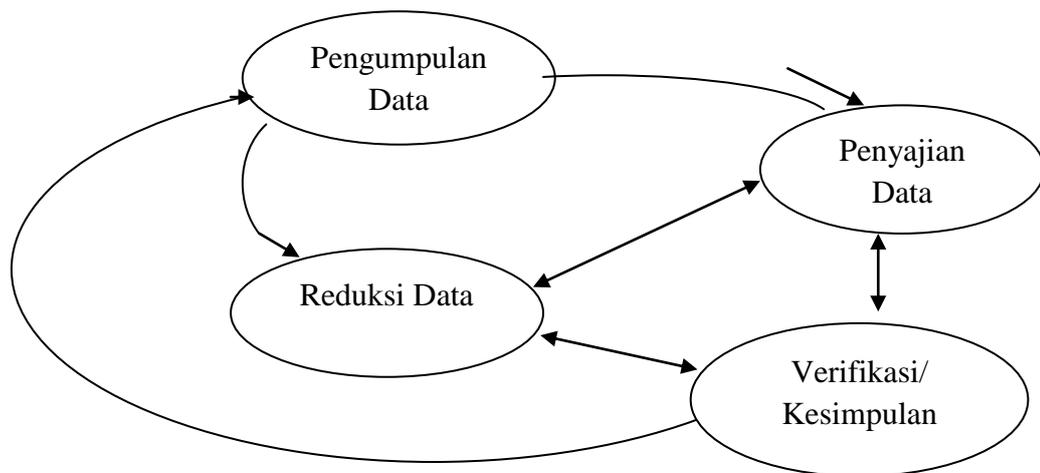
### 3. *Penarikan/verifikasi kesimpulan*

Setelah reduksi data dan model data, langkah selanjutnya adalah melakukan semacam kesimpulan. Penarikan kesimpulan di mulai dari

pemulaan dan analisis, mencari kebutuhan pola-pola, penarikan kesimpulan yang dilakukan setelah proses pengumpulan data dengan menggunakan bahasa yang ilmiah. Selanjutnya, dilakukan analisis data dengan cara membandingkan jawaban dari informan mengenai permasalahan penelitian yang telah diperoleh nantinya akan ditulis dalam bentuk laporan akhir.

Kesimpulan akhir diambil dengan cara menggabungkan dan menganalisis keseluruhan data yang telah didapat saat peneliti berada dilapangan baik dengan wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini tentang perilaku *ngelem* remaja.

Ketiga tahap tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1. Komponen Analisis Data : Model interaktif**

Dalam tinjauan ini ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus interaktif. Peneliti secara mantap bergerak di antara ke empat model ini selama pengumpulan data, kemudian bergerak bolak balik diantara reduksi data, model, dan penarikan/verifikasi kesimpulan untuk sisa studi tersebut.

Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang secara terus menerus. Masalah reduksi data, model, dan penarikan/verifikasi kesimpulan masuk ke dalam gambar secara berurutan sebagai episode-episode analisis masing-masing yang lain. Tetapi dua masalah yang lain selalu menjadi bagian dari dasar sehingga setiap tahapan kegiatan analisis saling berhubungan satu sama lain membentuk proses secara interaktif.